

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perilaku

Pada awalnya, investor dalam melakukan investasi tidak melihat atas prospek instrumen investasi, tetapi faktor psikologi sudah ikut menentukan hanya investasi tersebut. Faktor psikologi juga mempengaruhi berinvestasi dan hasil yang akan dicapai. Oleh karenanya, analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku atau perilaku keuangan (*Behaviour Finance*). Shefrin (2000) mendefinisikan *behaviour finance* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para para pemain saham tersebut dimana Shefrin (2000) menyatakan tingkah laku para praktisi. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara *actual* berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (a financial setting). Perilaku keuangan menurut Michael M. Pompian (2006) dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku Keuangan Mikro (BFMI) meneliti perilaku atau bias dari investor individu yang membedakan mereka dari para segi rasional digambarkan dalam teori ekonomi klasik. Teori ini mengatur bahwa manusia membuat keputusan ekonomi sangat rasional di setiap saat.
2. Perilaku Makro Keuangan (BFMA) mendeteksi menjelaskan anomali dalam pasar efisien bahwa model perilaku dapat menjelaskan hipotesis. Pasar yang efisien pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai pasar dimana sejumlah investor besar bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan ke arah sekuritas individual.

Dua hal tersebut BFMI dan BFMA didasarkan pada gagasan bahwa individu bertindak secara rasional dan mempertimbangkan semua informasi yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan investasi (Aminatuzzahra, 2014). Sedangkan Olseon, (2001) dalam penelitian Aminatuzzahra (2014).

memberikan perspektif perilaku keuangan dari proses pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. preferensi pengambil keputusan Keuangan cenderung *multifaceted*, terbuka untuk perubahan dan sering terbentuk selama proses pengambilan keputusan itu sendiri.
2. pengambil keputusan keuangan adalah *satisficers* dan tidak pengoptimalan.
3. pengambil keputusan keuangan yang *adaptif* berarti bahwa sifat keputusan dan lingkungan di mana itu membuat pengaruh jenis proses yang digunakan.
4. pengambil keputusan keuangan secara *neurologis* cenderung untuk menggabungkan mempengaruhi (emosi) ke dalam proses pengambilan keputusan. (hal. 158). (Aminatuzzahra, 2014).

Teori perilaku keuangan (*behavioral finance theory*) dapat diartikan sebagai aplikasi ilmu psikologi dalam disiplin ilmu keuangan. Perilaku keuangan merupakan analisis berinvestasi menggunakan ilmu psikologi dalam ilmu keuangan, yaitu suatu pendekatan yang jelas bagaimana manusia (investor) melakukan investasi atau yang berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi (Agustin dan Maward, 2014).

Teori perilaku keuangan merupakan analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan, yaitu yang menjelaskan bagaimana investor melakukan investasi.

1.2 Theory of Reasoned Action (Teori Niat untuk Berperilaku)

Theory of Reasoned Action (Teori Niat untuk Berperilaku) dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dalam penelitian Septyanto (2013) yang menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu mempunyai niat untuk melakukannya dan terkait pada kegiatan yang dilakukan atas kemauan sendiri (*volitional*). Perilaku volitional didasarkan asumsi, pertama, manusia melakukan sesuatu dengan cara yang masuk akal. Kedua, manusia

mempertimbangkan semua informasi. Ketiga, secara *eksplisit* maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka. Niat melakukan tindakan merupakan fungsi dari dua penentu dasar, yaitu berhubungan dengan faktor pribadi dan yang lainnya berhubungan dengan pengaruh sosial. Garis besar konsep tindakan beralasan terbagi dalam tiga hubungan, yaitu: pertama, hubungan keyakinan dengan sikap.

Keyakinan mempengaruhi sikap karena pengaruh pengetahuan positif atau negatif, artinya sikap terhadap tindakan terbentuk dari pengetahuan. Implikasinya, sikap dapat positif atau negatif tergantung dari komponen pengetahuan yang membentuk keyakinan. Kedua, hubungan keyakinan normatif dengan norma subyektif. Keyakinan normatif akan tindakan/perilaku merupakan komponen pengetahuan, dan merupakan pandangan orang lain yang mempengaruhi kehidupan seseorang yang bersifat keharusan atau tidak seseorang ikut serta dalam suatu tindakan. Norma subyektif terhadap suatu tindakan merupakan keputusan seseorang setelah mempertimbangkan pandangan orang lain terhadap suatu tindakan. Ketiga, hubungan antara sikap dan norma subyektif dengan niat untuk berperilaku. Intensi untuk melakukan suatu tindakan tergantung pada niat untuk melakukan suatu tindakan, dan intensi tersebut dibentuk dari sikap terhadap suatu tindakan dan norma subyektif terhadap suatu tindakan.

Teori niat untuk berperilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975) dalam penelitian Septyanto (2013) mengatakan bahwa teori niat untuk berperilaku hanya mendasarkan dan menyatakan niat seseorang untuk berperilaku hanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sikap berperilaku dan norma subyektif. Sehingga masih terbuka luas untuk konstruksi pengembangan dalam perilaku khusus. Perilaku individu secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh variabel eksternal yang kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Variabel eksternal tersebut adalah demografi, karakteristik personalitas, keyakinan mengenai obyek, sikap

terhadap obyek, karakteristik tugas, dan situasional. Sikap tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Sikap dan keyakinan terhadap obyek dalam penelitian ini adalah saham. Saham tergolong dalam *risky assets* dan berada pada lingkungan pasar yang berisiko. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku individu lebih kompleks dan memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan konstruksi model dalam teori alasan untuk berperilaku ini dengan memasukkan karakter individu, seperti: faktor lingkungan, persepsi, informasi, demografi, nilai-nilai, pertimbangan keyakinan, dan lain-lain ke dalam model niat untuk berperilaku (Septyanto, 2013)

Teori niat berperilaku yaitu dengan mendasarkan pada niat seseorang (investor) untuk berperilaku. Seseorang melakukan tindakan dengan berdasarkan pada niat dan keyakinan yang merupakan fungsi dari dua penentu dasar, yaitu berhubungan dengan faktor pribadi dan yang lainnya berhubungan dengan pengaruh sosial.

2.3 Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku Keuangan (Financial Behavior) *Financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dianggap produktif (Ida dan dwinita, 2010). Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan.

Kholilah dan Iramani, (2013) menyatakan bahwa *financial management behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Dalam praktiknya, manajemen perilaku keuangan ini terbagi menjadi tiga hal utama yaitu konsumsi, tabungan dan investasi. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan

bahwa perilaku manajemen keuangan merupakan ilmu yang menjelaskan tentang perencanaan, penganggaran dan pengelolaan keuangan sesuai dengan keterbiasaan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka (Kholilah dan Iramani, 2013). Kholilah dan Iramani (2013) *Financial Management Behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku manajemen keuangan merupakan ilmu yang menjelaskan tentang tanggung jawab mereka dalam merencanakan, menganggaran dan mengelola keuangan sesuai dengan keterbiasaan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka.

2.4 Tipe dan Perilaku Investor

2.4.1 Macam-macam tipe investor

Samsul. M, (2006) menyatakan bahwa tipe investor dapat dilihat dari kesediaannya menanggung resiko investasi, investor dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok atau tipe, yaitu :

2.4.1.1 Risk Seeker

Tipe investor yang berani mengambil resiko, yang disebut *risk taker*, atau *risk lover*, atau *risk seeker*. Tipe *risk taker* ini akan merasa senang apabila ditawarkan saham yang memiliki gejolak harga yang tinggi atau beta saham yang tinggi, dan tidak tertarik pada saham yang memiliki beta rendah. (Samsul. M, 2006). Investor yang menyukai risiko (*Risk Seeker*) adalah investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih tinggi. Biasanya investor jenis ini bersikap *agresif* dan *spekulatif* dalam pengambilan keputusan

investasi karena investor tahu bahwa hubungan tingkat pengembalian dan risiko adalah positif (Anisa, 2012).

Magdalena dan Susanti (2015) menyatakan bahwa Investor dikatakan risk seeker jika :

- a. Terjadi penurunan atau kenaikan suku bunga dan krisis keuangan global, investor yang awalnya menginvestasikan modalnya pada sektor pasar modal akan tetap menginvestasikan dananya di sektor pasar modal.
- b. Terjadi penurunan atau kenaikan suku bunga dan krisis keuangan global, investor yang awalnya menabungkan uangnya di bank akan pindah menginvestasikan dananya ke sektor pasar modal.

2.4.1.2 *Risk averter*

Tipe investor yang takut atau enggan menanggung resiko, yang disebut *risk averter*, atau *risk aversion*. Tipe *risk averter* akan merasa senang jika ditawarkan beta yang rendah, karena resikonya juga rendah (Samsul. M, 2006). Investor yang tidak menyukai risiko atau penghindar risiko (*Risk Averter*) adalah investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih rendah. Biasanya jenis investor ini cenderung mempertimbangkan keputusan investasinya secara matang dan terencana. (Anisa, 2012). Magdalena dan Susanti (2015) menyatakan bahwa Investor dikatakan risk averter jika :

- a. Pada saat terjadi penurunan atau kenaikan suku bunga dan krisis keuangan global, investor yang awalnya menginvestasikan modalnya pada sektor pasar modal akan beralih pada sektor perbankan.

- b. Pada saat terjadi penurunan atau kenaikan suku bunga dan krisis keuangan global, investor yang awalnya menginvestasikan modalnya pada sektor perbankan dan akan tetap menginvestasikan dananya di sektor perbankan.

2.4.1.3 Risk Moderat

Tipe investor yang takut tidak berani juga tidak atau disebut *risk moderate*, *moderate* investor atau *indifference* investor. Tipe investor ini tidak hanya melihat beta saham tetapi juga melihat return yang ditawarkan oleh saham bersangkutan (Samsul. M, 2006). Investor yang netral terhadap risiko adalah investor yang akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama untuk setiap kenaikan risiko. Investor jenis ini umumnya cukup fleksibel dan bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi (Anisa, 2012).

2.4.2 Faktor-Faktor Psikologi Investor

Dalam penelitian Iramani dan Bagus (2008) yang menjelaskan beberapa faktor psikologi yang mempengaruhi perilaku investor dalam keputusan investasinya adalah sebagai berikut :

1. *Overconfidence*, adalah perasaan percaya yang berlebihan. *Overconfidence* menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *underestimate* terhadap risiko dan melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger, 2005 : 10).
2. *Data Mining*, data masa lalu (*historical data*) yang digunakan investor untuk menemukan pola dalam rangka memprediksi masa depan.
3. *Herd-Like Behavior*, perilaku investor untuk melakukan aksi jual beli saham di bursa dengan motif untuk meramaikan bursa.

Investor ingin menjadi bagian dari ” keramaian ” yang ada di bursa (*social proof*) (Tilson, 2005).

4. *Status Quo*, perilaku investor untuk merasa nyaman jika berada pada *style* yang dimilikinya dan tidak mau keluar dari zona nyaman mereka (Roth, 2007).
5. *Social Interaction*, adalah interaksi antara satu investor dengan investor lainnya atau investor dengan *broker* atau dengan pihak lain yang berkaitan dengan transaksi di bursa yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan transaksi (Nofsinger, 2005 : 75).
6. *Emotion*, adalah perasaan seseorang pada saat tertentu bisa *good mood* atau *bad mood* yang merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan terutama untuk keputusan-keputusan yang memiliki tingkat ketidak pastian yang tinggi (Nofsinger, 2005 : 86).
7. *Mental Accounting*, perilaku investor menggunakan *mental accounting* dalam mengambil keputusan jual beli atas saham yang diperdagangkan dengan menimbang *cost* dan *benefit* dari semua aksi atau tindakan yang mereka lakukan (Nofsinger, 2005 : 45).
8. *Vividness Bias*, perilaku investor yang *overestimate* terhadap kejadian-kejadian tertentu yang teringat dan terekam dalam memori atau pengalaman yang mereka dimiliki serta mengabaikan data yang penting dan lebih fokus pada data-data yang kurang penting (Tilson, 2005).
9. *Anchoring*, perilaku investor dalam melakukan perdagangan terkunci pada harga, baik harga di masa lalu maupun harga pada saat ini (Roth, 2007). Harga menjadi satu-satunya pertimbangan dalam melakukan aksi jual ataupun beli walaupun informasi tentang harga tidak relevan dalam pengambilan keputusan.
10. *Representativeness*, adalah penilaian berdasarkan *stereotypes* yakni dua hal yang memiliki kualitas yang sama pasti sama (Nofsinger, 2005 : 64). Misalnya, *good company* pasti *good stock*.

11. *Familiarity*, adalah penilaian berdasarkan karena sesuatu yang sudah dikenal (familiar) (Nofsinger, 2005 : 64).
12. *Pride and Regret*, *Pride* (kebanggaan) adalah perasaan gembira karena keputusan yang dibuat berjalan dengan baik (benar). Sedangkan, *Regret* (penyesalan) adalah perasaan sedih karena keputusan yang telah dibuat tidak berjalan dengan baik (Nofsinger, 2005 : 22).
13. *Considering the Past*, adalah penggunaan hasil masa lalu sebagai faktor/dasar untuk evaluasi dalam pengambilan keputusan saat ini (Nofsinger, 2005 : 33).
14. *Fear and Greed*, merupakan naluri manusia dimana seseorang akan lari/menghindar dari sesuatu yang membahayakan mereka dan menghampiri sesuatu yang mereka inginkan. (Roth, 2007).
15. *Self Control*, perilaku investor untuk menerima keuntungan lebih awal dan mengabaikan halhal yang tidak menyenangkan (tidak mendatangkan keuntungan) Nofsinger (2005 : 97).
16. *Loss Aversion*, dalam melakukan transaksi jual beli saham di bursa, investor akan memperoleh *gain* (keuntungan) atau *loss* (kerugian). Investor akan lebih merasa terluka jika mengalami *loss* dari pada mendapatkan *gain* dalam jumlah yang sama (Roth, 2007). Perasaan sedih atau terluka karena mengalami *loss* bisa sampai dua kali lebih besar daripada mendapatkan *gain* dalam jumlah yang sama (Tilson, 2005).

2.5 Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari 3 (tiga) sudut pandang, yaitu sudut pandang Negara, eminten, dan masyarakat. Dan terdapat 4 jenis pasar modal, yaitu :

1. pasar pertama yaitu pasar perdana adalah sebagai sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum.
2. Pasar kedua yaitu pasar sekunder adalah tempat atau sarana transaksi jual-beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui prantara efek.
3. Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antar market maker serta investor dan harga dibentuk oleh market maker.
4. Pasar keempat adalah sarana transaksi jual beli antar investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. (Samsul. M, 2006).

Agustin dan Mawardi (2014) menyatakan bahwa pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 adalah sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga, dan profesi yang berkaitan dengan efek. Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tidak membedakan apakah kegiatan pasar modal tersebut dilakukan dengan prinsip - prinsip syariah atau tidak. Dengan demikian, kegiatan pasar modal di Indonesia dapat dilakukan sesuai dengan prinsip syariah maupun secara konvensional. Kegiatan pasar modal syariah tidak memiliki perbedaan dengan pasar modal konvensional, namun terdapat beberapa karakteristik khusus pasar modal syariah yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Malik, 2017). Dilihat dari sisi syariah, pasar modal adalah salah satu sarana, produk atau kegiatan muamalah. Kegiatan muamalah adalah suatu kegiatan yang mengatur hubungan perniagaan.

Agustin dan Mawardi (2014) menyatakan bahwa prinsip syariah di pasar modal berdasarkan atas Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No.40/ DSN-MUI/ X/ 2003 Tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di bidang Pasar Modal adalah sebagai berikut :

- a. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga, dan profesi yang berkaitan dengan efek.
- b. Pasar modal beserta seluruh mekanismenya terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkan, dan mekanisme perdagangannya dipandang telah sesuai dengan syariah apabila telah memenuhi prinsip-prinsip syariah. Menurut kaidah fiqih, hukum asal dari kegiatan muamalah adalah mubah (boleh), kecuali ada dalil yang jelas melarangnya (Agustin dan Mawardi, 2014)

2.6 Investasi dan Keputusan Investasi

Investasi didefinisikan sebagai saham penukaran uang dengan bentuk bentuk kekayaan lain seperti saham atau harta tidak bergerak yang diharapkan dapat ditahan selama periode waktu tertentu supaya menghasilkan pendapatan. Investasi suatu pengorbanan yang dilakukan oleh investor pada saat ini dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan. Pada umumnya, investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi *financial asset* dilakukan di pasar uang berupa sertifikat deposito, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan juga di pasar modal (Malik, 2017). Investasi bisa dilakukan secara langsung dengan membeli langsung *active* keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal atau pasar turunan. Sedangkan investasi yang tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portfolio aktiva keuangan dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Malik, 2017). Kegiatan berinvestasi dalam Islam oleh Dadan Muttaqien (2009) yang dijelaskan dalam jurnal Malik (2017) dimana kegiatan investasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik harta (investor) terhadap pemilik usaha (emiten) untuk memberdayakan pemilik usaha dalam melakukan kegiatannya, dimana pemilik harta (investor) berharap untuk memperoleh manfaat tertentu yang mana kegiatan pembiayaan dan investasi

keuangan berdasarkan prinsip yang sama dengan kegiatan usaha lainnya yaitu memelihara prinsip kehalalan dan keadilan. Berinvestasi dengan menggunakan norma syariah, merupakan sebuah ilmu dan amal, oleh karena itu, investasi sangat dianjurkan bagi muslim.

Pratiwi dan Prijati (2015) menyatakan bahwa Tujuan investasi dapat tercapai apabila investor tepat dalam mengambil keputusan investasi, sehingga keputusan tersebut sudah mempertimbangkan tingkat keuntungan yang diharapkan dan juga resiko yang akan dihadapi. Hal yang paling mendasar dalam keputusan berinvestasi adalah *return dan Risk*. Karena pemahaman hubungan antara keuntungan (*Return*) yang diharapkan dengan resiko (*Risk*) yang diterima dari investasi yang dilakukannya adalah merupakan hubungan yang searah (*Linier*), artinya semakin besar keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula resiko yang harus dihadapinya. Sehingga bagi para investor agar dapat meminimalkan resiko berinvestasi perlu pengetahuan dan pemahaman secara rasional dan berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan (Pratiwi dan Prijati, 2015).

Pengetahuan Dalam proses keputusan berinvestasi, diperlukannya pengetahuan tentang pengembalian, resiko, tipe produk investasi, untuk mendapatkan investasi yang lengkap (Siahaan, N.M, 2011) dalam jurnal Malik (2017). Malik (2017) menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai sangat diperlukan, seperti pada instrumen investasi saham, hal – hal yang sangat penting untuk diketahui adalah bagaimana menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan untuk beberapa tahun belakangan. Pengetahuan investasi sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kerugian saat berinvestasi di pasar modal. Pengetahuan investasi juga sangat diperlukan untuk memperoleh return yang maksimal dari investasi yang dilakukan. Untuk mengembangkan lebih luas lagi minat investor selain pengetahuan, faktor persepsi investor terhadap pasar modal syariah.

Dalam teori persepsi dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kepuasan bagi konsumen (investor) dalam kaitannya minat investor untuk berinvestasi. Menurut willian j. staton dalam penelitian Malik (2017). persepsi adalah pertalian investor berdasarkan pengalaman lalu melalui stimulasi yang diterima indra (Mustofa, 2015) dalam penelitian Malik (2017). Malik (2017) menyatakan bahwa rangsangan yang kuatlah yang dapat memikat persepsi orang. Sehingga untuk menarik persepsi orang, dibutuhkan pesan yang menonjol dibandingkan dengan produk lainnya. Diperlukannya rangsangan untuk investor bukan hanya promosi akan tetapi segala yang dibutuhkan investor. Image atau gambaran suatu produk sangat penting di mata konsumen (investor).

2.7 Hubungan Faktor Psikologi dengan Perilaku Investor

Hubungan Faktor interaksi Sosial dan Emosi

Nofsinger, (2005 : 75) dalam penelitian Iramani dan Bagus (2008) menyatakan faktor interaksi sosial dan emosi berkaitan dengan interaksi investor dengan broker dan investor lainnya dalam perdagangan saham di bursa dan berkaitan pula dengan emosional investor dalam melakukan transaksi jual beli saham di bursa. Faktor interaksi sosial antara lain investor melakukan interaksi antara investor dengan broker dan antara satu investor dengan investor lainnya yang berkaitan dengan transaksi di bursa. Magdalena dan Susanti (2015) menyatakan bahwa Social Interaction adalah perilaku investor yang lebih terpengaruh oleh investor lain dan pihak lain yang terkait dengan pasar modal, hal ini mengakibatkan investor wanita tersebut mendapat keuntungan atau kerugian dalam berinvestasi. Sehingga ketika investor wanita tersebut sudah mendapatkan keuntungan dari investasi yang lalu maka investor akan mengingat hal tersebut dan tidak ingin pindah atau beralih ke investasi yang lain. Dapat diketahui bahwa investor wanita dalam memilih untuk berinvestasi selalu berdasarkan informasi dari investor lain atau pihak lain yang terkait dengan pasar modal (Magdalena dan Susanti, 2015). Iramani dan Bagus (2008) Faktor emosi berkaitan dengan adanya

emosi baik *good mood* maupun *bad mood* yang mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan transaksi jual beli saham di bursa. Emosi merupakan bagian yang penting dalam proses pengambilan keputusan terutama untuk keputusan-keputusan yang memiliki tingkat ketidak pastian yang tinggi (Nofsinger, 2005 : 86) dalam penelitian Iramani dan Bagus (2008). Pada saat *good mood* investor dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, sebaliknya pada saat *bad mood* investor tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar. (Iramani dan Bagus, 2008).

Magdalena dan Susanti (2015) *Emotion* adalah perilaku investor dapat salah mengambil keputusan dalam berinvestasi pada saat investor sedang buruk (*badmood*). Sehingga ketika investor tersebut akan berinvestasi maka investor tersebut terlebih dahulu meneliti produk investasi tersebut agar tidak terjadi kerugian namun ketika investor dalam kondisi baik (*goodmood*) maka keakuratan hasil perhitungan biaya investasi tersebut dapat diperhitungkan dengan matang, namun ketika investor dalam keadaan *badmood* maka investor dapat salah dalam memperhitungkan biaya investasi tersebut.

Hubungan faktor Bias Penilaian dengan perilaku investor

Faktor bias penilaian berkaitan dengan bias penilaian yang dilakukan oleh investor terhadap saham yang diperdagangkan di bursa. Investor menilai saham berdasarkan *familiarity* dan yakni menilai saham berdasarkan karena sesuatu yang sudah dikenal atau familiar (Magdalena dan Susanti, 2015). Disamping itu, investor juga menilai saham berdasarkan *stereotypes* yakni menilai dua hal yang memiliki kualitas sama pasti sama (Nofsinger, 2005 :64) dalam penelitian Iramani dan Bagus (2008). Misalnya, *good company* pasti *good stock* (perusahaan yang bagus pasti memiliki saham yang bagus pula, demikian pula sebaliknya). (Iramani dan Bagus, 2008). investor cenderung menginvestasikan dananya ke perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus (Magdalena dan Susanti, 2015).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

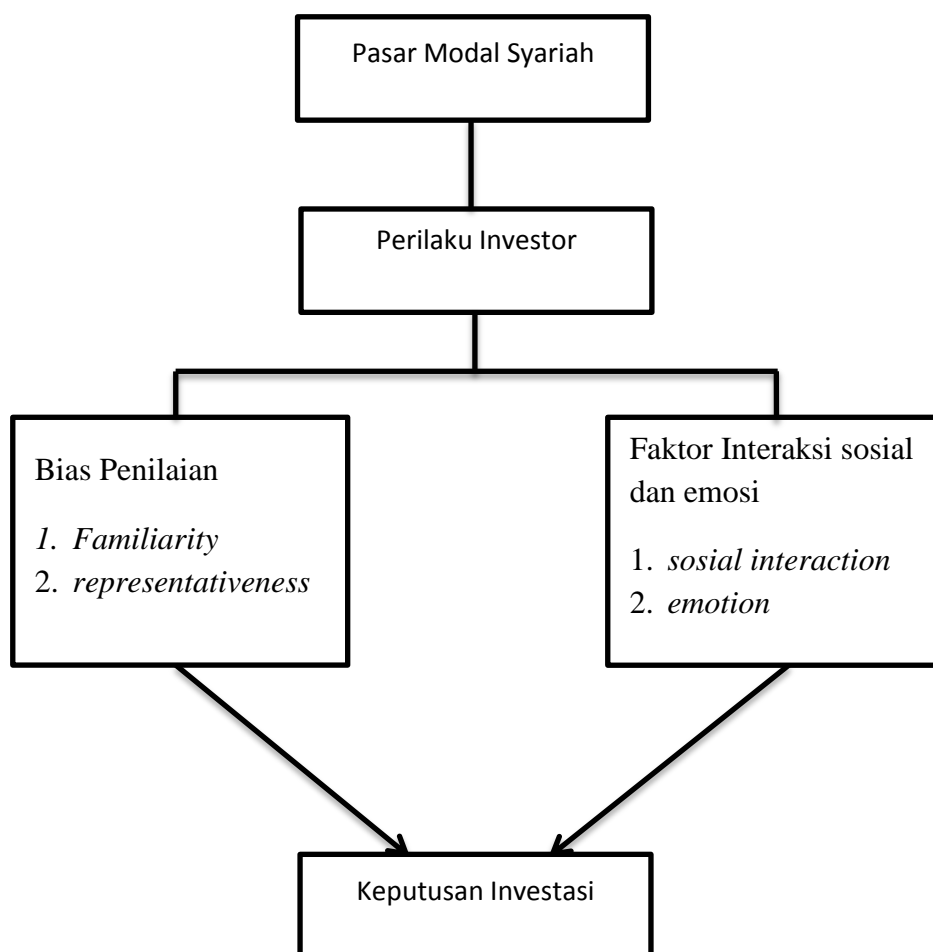
Author	Iramani. Rr & Bagus. D	Bayu et al, (2014)	Septyanto. D, Sudarwan, Dewanto. I.J, (2016)	Wijayanti. I.M. (2015)	Agustin. P dan Mawardi. I, (2014)
Judul	Studi eksplorasi faktor-faktor pembentuk perilaku investor dalam transaksi saham (studi perilaku keuangan)	Perilaku Investor Saham Individual Dalam Pengambilan Keputusan Investasi : Studi Hermeneutika-Kritis	Model perilaku syariah dalam pengambilan keputusan investasi pada investor muslim di bursa efek Indonesia	Study deskriptif : perilaku investor saham di Surabaya berdasarkan aspek psikologis, <i>demografis</i> dan <i>rasionalitas</i>	Perilaku investor muslim dalam bertransaksi saham di pasar modal
Variabel	Faktor psikologi (Faktor keamanan dan kenyamanan, bias pemikiran, keberanian dalam menghadapi resiko, kepercayaan diri, interaksi sosial dan emosi serta bias penilaian)	Analisis saham, informasi akuntansi, investor saham individual dan keputusan investasi	Niat untuk berinvestasi, revisi keyakinan, informasi keuangan dan perilaku investor muslim	Perilaku investor, Aspek psikologis, aspek <i>demografis</i> , <i>rasionalitas</i> , saham, dan <i>vividness bias</i>	Muslim <i>investors behavior, rational behavior, psychological factors, religious behavior, dan stock trading decisions.</i>

Metode Alat Ukur Analisis	Kuesioner	Kuesioner, wawancara, proses coding data	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner dan wawancara,
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam faktor pembentuk perilaku investor yang meliputi : Faktor keamanan dan kenyamanan, bias pemikiran, keberanian dalam menghadapi resiko, kepercayaan diri, interaksi sosial dan emosi serta bias penilaian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi sebagai nilai yang bermanfaat bagi investor ternyata tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh investor saham individu, khususnya investor yang menggunakan analisis teknikal dan analisis non fundamental lainnya dalam analisis saham mereka.	Sikap dan keyakinan dalam revisi pengambilan keputusan investor melalui penilaian prospek saham berdasarkan manfaat informasi keuangan, informasi harga, faktor <i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> . Karakteristik informasi keuangan yang berkualitas dan informasi harga yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan penilaian prospek saham, dan faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan penilaian prospek saham ada pada pengetahuan fundamental dibandingkan <i>aspek teknikal</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respon positif terhadap seluruh elemen penelitian <i>indicator vividness bias</i> memiliki nilai koefisien variasi terkecil. Hal ini berarti dalam melakukan transaksi saham investor cenderung menggunakan kejadian-kejadian tertentu atau pengalaman yang dimiliki sebagai dasar pertimbangan melakukan transaksi saham	

Perencanaan Peneliti	Perilaku investor berdasarkan aspek psikologi	Keputusan investasi	Keputusan investasi	Perilaku investor dan aspek psikologis	Perilaku investor dan aspek psikologis
Sumber	Iramani. Rr& Bagus. D. 2008. Studi eksplorasi faktor-faktor pembentuk perilaku investor dalam transaksi saham (studi perilaku keuangan). National conference on management research 2008 ISBN:979-442-242-8 Makassar, 27 November 2008	Aprilianti. B, Wulandari. N, dan Kurrohman. T. 2014. Perilaku Investor Saham Individual Dalam Pengambilan Keputusan Investasi : Studi Hermeneutika-Kritis. <i>E-journal ekonomi bisnis dan akutansi</i> , 2014, volume 1 (1) : 16-31	Septyanto. D, Sudarwan, Dewanto. I.J. 2016. Model perilaku syariah dalam pengambilan keputusan investasi pada investor muslim di bursa efek Indonesia. <i>Prosiding Seminar Nasional</i> ISBN 978-602-60569-2-4 gedung pascasarjana FEB UNEJ, 17 Desember 2016.	Wijayanti. I.M. 2015. Study deskriptif : perilaku investor saham di Surabaya berdasarkan aspek psikologis, <i>demografis dan rasionalitas</i> . Calyptra : Jurnal ilmiah mahasiswa universitas Surabaya vol.4 no.2 (2015)	Agustin. P dan Mawardi. I, 2014. Perilaku investor muslim dalam bertransaksi saham di pasar modal. JESTT Vol.1 no. 12 Desember 2014

2.9 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, dan untuk mengetahui perilaku investor dalam berinvestasi di Lampung, maka dibutuhkan kerangka pikir atau konsep. Kerangka pikir atau kerangka konsep yang dirancang dalam gambar, Hasil dari perencanaan model keputusan investasi sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pikir